DINAMIKA KREATIFITAS SASTRAWAN: PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM SEJARAH SASTRA INDONESIA

Masnia Rahayu

Universitas Teknokrat Indonesia

masnia_rahayu@teknokrat.ac.id

Abstract

In the creation and production of a literary work there is a process that a writer goes through. The process is the involvement of the work as a reflection and the importance of an era. Every work created by the literary will describe the many events that occurred around his life. One of Indonesia's most famous literaries is Pramoedya Ananta Toer who has created more than 50 literary works and translated more than 42 foreign languages. There is a lot of controversy and polemics behind the many works that Pramoedya Ananta Toer has created. This article discusses how the dynamics of creativity of Pramoedya Ananta Toer as a literary in the development of the history of Indonesian literature. As a literary who has given birth to many literary works and achieved a variety of achievements, Pram's perseverance and quality of listening deserves appreciation and appreciation.

Keywords: Pramoedya Ananta Toer, Dynamics of Literary Creativity, Indonesian Art History.

Abstrak

Dalam penciptaan dan produksi sebuah karya sastra terdapat proses yang dijalani seorang sastrawan. Proses tersebut merupakan keterlibatan karya sebagai refleksi dan kepentingan suatu zaman. setiap karya yang diciptakan oleh sastrawan akan menggambarkan banyak peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Salah satu sastrawan terkenal Indonesia yaitu Pramoedya Ananta Toer yang telah menciptakan lebih dari 50 karya sastra dan diterjemahkan lebih dari 42 bahasa asing. Di balik banyaknya karya yang diciptakan Pramoedya Ananta Toer banyak pula polemik dan kontroversi yang terjadi dalam penciptaan karya sastranya. Artikel ini membahas bagaimana dinamika kreativitas Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia. Dinamika Kreativitas Pramoedya Ananta Toer dalam sejarah sastra Indonesia memberikan pandangan bahwa sejarah kesusasteraan Indonesia sesungguhnya selalu berkaitan dengan kondisi sosial politik yang sesuai dengan semangat zamannya masing-masing. Sebagai sastrawan yang sudah banyak melahirkan karya sastra dan mendapatkan berbagai macam prestasi, kegigihan dan kualitas kepengarangan Pram patut dihargai dan apresiasi.

Kata Kunci : Pramoedya Ananta Toer, Dinamika Kreativitas Sastrawan, Sejarah Sastra Indonesia.

PENDAHULUAN

Perjalanan perkembangan kesuasteraan Indonesia tak luput dari dinamika perkembangan zaman yang mempengaruhi pengarang. Seperti yang dikatakan oleh Goenawan Mochamad dalam Sejarah Sastra Indonesia Abad XX, bahwa Karya adalah sesuatu yang “duniawi” (2000). Ia mengimplikasikan suatu proses keterlibatan, mungkin pergulatan, dengan “dunia”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penciptaan dan produksi sebuah karya sastra terdapat proses yang dijalani seorang sastrawan. Proses tersebut merupakan keterlibatan karya sebagai refleksi dan kepentingan suatu zaman. Karl Marx mengatakan bahwa materi bergerak sesuai dengan zamannya,

konsep yang sama juga dapat berlaku di dunia sastra. Dengan demikian, sangat wajar jika terjadi dinamika dan geliat kehidupan sastra di Indonesia, baik sastra Indonesia maupun sastra nusantara.

Perkembangan bahkan perubahan pada suatu zaman mencakup pergeseran nilai dan cita-cita yang hidup dalam dunia sastra dari konseptualisasi seorang sastrawan atau pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Seorang sastrawan atau pengarang diharapkan mampu dalam bersikap dan menempatkan diri terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, spiritualitas dan budaya di tengah-tengah masyarakat yang terus berubah-ubah. Pada konteks tersebut, setiap karya yang diciptakan oleh sastrawan akan menggambarkan banyak peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya.

Salah satu sastrawan terkenal Indonesia yaitu Pramoedya Ananta Toer yang telah menciptakan lebih dari 50 karya sastra dan diterjemahkan lebih dari 42 bahasa asing. Di balik banyaknya karya yang diciptakan Pramoedya Ananta Toer banyak pula polemik yang terjadi dalam penciptaan karya sastranya. Artikel ini membahas bagaimana dinamika kreativitas Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia. Seperti yang kita ketahui, Pram merupakan salah satu sastrawan yang pernah terlibat dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat yang merupakan organisasi kebudayaan sayap kiri di Indonesia.

Nama Pramoedya Ananta Toer sendiri sudah memikat perhatian publik justru karena nasibnya yang sering ironis. Disatu sisi dia Berjaya karena karya sastranya, tetapi disisi lain dia terpuruk. Pramoedya Ananta Toer diberi penghargaan yang tinggi oleh kalangan tertentu diluar negeri, tetapi dikecam orang di negerinya sendiri. Karyanya dibaca oleh para siswa di Malaysia, Australia, Amerika Serikat, Belanda, tetapi justru terlarang di negeri sendiri. Menurut Iwan Gunadi (Kompas, 4 Mei 2006). Pramoedya menciptakan banyak sekali karya yang sangat luar biasa dan mampu memikat para pembacanya. Tujuan dari artikel ini adalah menawarkan paradigma baru tentang dinamika perjalanan Pramoedya Ananta Toer yang mempengaruhi kreativitas penciptaan karyanya dalam beberapa periode perkembangan sastra Indonesia.

LANDASAN TEORI

Dalam Kumpulan Esai Sastra karya Budi Darma, memberikan pandangan mengenai kreativitas. Kreativitas bukan pekerjaan yang mudah. Tidak sembarang orang dapat berkreasi, dan tidak semua orang yang dapat berkreasi dapat selamanya berkreasi (Darma: 2020). Hal yang paling penting adalah proses melahirkan kreativitas dan proses tersebut panjang. Kreativitas bukanlah kerja merenung tanpa menghasilkan apa-apa, akan tetapi kerja keras untuk menghasilkan sesuatu. Dengan menginterpretasikan konsep dari kreativitas sastrawan atau pengarang dapat memberikan informasi mengenai polemik yang dihadapi yang mempengaruhi penciptaan suatu karya sastra. Proses melahirkan kreativitas yang tertuang dalam karya sastra tersebut sangat penting bagi perkembangan sejarah sastra Indonesia untuk mengetahui dinamika seorang sastrawan yang berkontribusi dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Untuk mengetahui dinamika kreativitas Pramoedya Ananta Toer diperlukan pengetahuan mengenai periodisasi perkembangan Sejarah Sastra Indonesia. Secara umum Sejarah Sastra Indonesia diklasifikasikan dalam beberapa periode-periode. Menurut Ajip Rosidi dalam bukunya yang berjudul Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia, Sejarah Sastra Indonesia dibagi menjadi 2 periode. Pertama Masa Kelahiran yaitu Period awal-1933, Period awal 1933-1942 , dan Period 1942-1945. Kedua Masa Perkembangan yaitu Period 1945-1953, Period 1953-1961, dan

Period 1961-sekarang (Rosidi: 2019). Dengan penyajian periodisasi tersebut diharapkan dapat mengidentifikasi keterlibatan Pramoedya Ananta Toer dalam period tertentu dan relevansinya dengan konteks zaman.

Beberapa penelitian membahas karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Salah satunya yaitu Faruk (2019) yang berjudul *Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif*. Artikel tersebut mencoba menelaah kembali apakah Pramoedya berada pada salah satu sisi humanisme atau di luar kedua kemungkinan tersebut. Kerangka konseptual penelitian ini adalah teori wacana dari Laclau dan Mouffe yang digabungkan dengan konsep Bhabha, *Location of Culture*, sedangkan metodenya adalah metode analisis wacana yang sesuai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah perbedaan pada metodologi penelitian dan tujuan dari penelitian. Penelitian ini menekankan Dinamika Kreativitas Pramoedya ananta Toer sepanjang sejarah sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi perbandingan. Pada tahap pertama, peneliti akan menganalisis dan menginterpretasikan data yang secara garis besar ditentukan berdasarkan periodisasi saat Pramoedya Ananta Toer menciptakan sebuah karya-karya sastra untuk mendapatkan informasi mengenai polemik sosial masyarakat Indonesia pada saat itu. Data yang akan digunakan bersumber dari berbagai macam buku sejarah sastra Indonesia. Untuk mendapatkan sejumlah informasi mengenai perjalanan kreativitas Pramoedya Ananta Toer maka dibutuhkan pendapat satu pakar dengan pakar lainnya tentang bagaimana Pramoedya Ananta Toer dalam pencatatan sejarah sastra Indonesia. Data yang diperoleh selanjutnya dikorelasikan dengan dinamika kreativitas Pramoedya Ananta Toer yang tertuang dalam karya-karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan yang produktif dan aktif dalam menghasilkan karya sastra selama hidupnya. Untuk memahami permasalahan Dinamika Kreativitas Pramoedya, perlu diidentifikasi pustaka-pustaka sejarah kesusastraan Indonesia. Dalam memaparkan data-data yang memiliki relevansi terkait permasalahan diatas, maka artikel ini akan memberikan pandangan mengenai angkatan Pramoedya Ananta Toer, makna dari karya sastra yang diciptakan dalam beberapa konteks zaman, dan pemaparan bentuk kreativitas Pram yang tertuang dalam karyanya di beberapa masa.

Masalah Angkatan Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer pernah mengemukakan pendapat dalam esainya yang berjudul *Tentang Angkatan* yang ditulisnya tahun 1952. Menurutnya angkatan ialah suatu golongan yang diikat oleh "satu ikatan jiwa, kesatuan semangat dalam rangkuman tempat, masa dan lingkungan yang sama" (Toer: 1952). Pendapatnya tersebut memberi penekanan bahwa dalam suatu angkatan ada semangat zaman dan cita-cita yang terpartri dalam diri seorang sastrawan. Hal ini memberi petunjuk dalam menginterpretasikan semangat kreativitas dalam konteks perkembangan zaman.

Dalam beberapa buku sejarah Pramoedya merupakan sastrawan yang digolongkan dalam periode perkembangan yaitu pada tahun 1945 hingga kini (Rosidi, 2013). Angkatan 45 berawal dari

munculnya Chairil Anwar yang umumnya disebut sebagai pelopor angkatan 45 dan jasa-jasanya disebut dalam pembaharuan puisi Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam sajak-sajaknya menggunakan bahasa Indonesia yang hidup dan berjiwa. Bukan lagi menggunakan bahasa buku, melainkan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang dibuatnya bernilai sastra.

Munculnya beberapa sastrawan yang mengikuti jejak Chairil Anwar seperti Asrul Sani, Muh. Ali, Rivai Apin, M.Akbar Djuhana, P.Sengodjo, Dodong Djiwapraja, S. Rukiyah, Walujati, Harjadi S. Hartowardjo, dan lain-lain, maka banyak orang yang berpendapat bahwa suatu angkatan kesusasteraan telah lahir. Pada mulanya angkatan ini disebut dengan berbagai macam nama, diantaranya adalah Angkatan Sesudah Perang, Angkatan Chairil Anwar, Angkatan Kemerdekaan dan lain-lain. Pada tahun 1948, Rosihan Anwar menyebut angkatan ini dengan nama Angkatan 45. Dengan demikian, nama tersebut menjadi sangat populer dikalangan masyarakat dan digunakan semua pihak sebagai nama resmi. Pramoedya Ananta Toer merupakan sastrawan yang aktif menghasilkan karya pada masa perkembangan yaitu pada periode 45 hingga tahun 2005 setahun sebelum Pram meninggal Dunia.

Dinamika Kreativitas Pram pada 3 Periode

a. Masa Kemerdekaan (1945-1950)

Pada tahun 1944 Pramoedya Ananta Toer bekerja di kantor milik Jepang Domei, Pramoedya Ananta Toer (sering disebut Pram) menjadi juru ketik di kantor berita. Karier sebagai juru ketik tidak mengalami kemajuan, pasalnya Pram tidak memiliki ijazah sekolah menengah. Sehingga Pram memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya tanpa seizin Jepang. Untuk menghindari diri dari Jepang Pram pun pergi ke Blora dan kemudian ke Kediri. Saelama proses tersebut Pram dikejutkan oleh berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dilakukan oleh Soekarno dan Hatta.

Pram kembali ke Jakarta untuk bergabung dengan PETA (Pembela Tanah Air). Pada Oktober 1945, Pram diangkat menjadi Prajurit inti Divisi Siliwangi. Setelah sebelumnya bergabung dengan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan ditempatkan di Cikampek pada kesatuan Banteng Taruna. Dalam waktu cepat jabatannya meningkat jadi sersan mayor, lalu berhenti dengan resmi dari tentara pada 1 Januari 1947. Selama menjadi tentara Pram menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya.

Pengarang yang dilahirkan di Blora tanggal 2 Februari 1925 ini, sudah mulai mengarang sejak zaman jepang dan pada masa awal revolusi telah menerbitkan buku Kranji dan Bekasi Jatuh (1947). Terbitnya buku-buku Pram baru menarik perhatian dunia sastra Indonesia pada tahun 1949 ketika cerpennya Blora ditulisnya dalam Penjara diumumkan dan romannya Perburuan (1950) mendapat hadiah sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh Balai Pustaka. Pram ditahan sejak tahun 1947 dan baru keluar setelah pengakuan kedaulatan pada akhir tahun 1949.

Salah satu karya Pramoedya tahun 50an Perburuan (1950) diselundupkan oleh Dr. G. J. Resink dan H.B. Jassin untuk kemudian diikutkan dalam sayembara mengarang Balai Pustaka. Karya-karya lainnya yaitu Keluarga Gerilya (1950) dan sejumlah cerpen yang diterbitkan dalam buku Percikan Revolusi (1950). Pada masa kemerdekaan Pram juga menjadi redaktur Balai Pustaka bersama beberapa tokoh sastrawan terkenal lainnya. Kreativitas Pramoedya Ananta Toer terletak pada semangat Nasionalis dalam perjuangan mempertahankan tanah air.

Seperti yang tergambar dalam roman *Perburuan* (1950) mengisahkan tentang kesetiaan manusia dan berdasarkan pemberontakan PETA (Tentara Pembela Tanah Air Zaman Jepang) yang gagal terhadap Jepang. Kemudian *Keluarga Gerilya* (1950) diceritakan Pram tidak hanya mengisahkan penderitaan sebuah keluarga, namun memekatkan perjuangan bangsa Indonesia yang mempertahankan kemerdekaan tanah airnya. Kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* (1952) Dalam kumpulan cerita pendeknya, Pramoedya Ananta Toer mengisahkan tentang kesengsaraan yang dihadapi oleh rakyat Blora pada masa penjajahan dan sesudah kemerdekaan. Pada masa ini Pramoedya banyak mengisahkan tentang perjuangan dan cita-cita dari kemerdekaan. Hal ini juga dikuatkan dengan bergabungnya Pram dalam *Gelanggang Seniman Merdeka* yang disebut juga sebagai Angkatan 45 di masa kemerdekaan.

b. Masa Lembaga Kebudayaan Rakyat (1950-1965)

Dalam cerpen berjudul *Dia yang Menyerah* yang dimuat dalam buku *Cerita dari Blora* (1952), Pram mengisahkan sebuah keluarga yang menjadi korban pemberontakan PKI. Namun seiring berjalannya waktu, Sikap Pram terhadap komunisme berubah sejak pertengahan tahun 1950-an. Sedikit demi sedikit Pram mulai memasuki lingkungan Lekra. Lekra adalah singkatan dari Lembaga Kebudayaan Rakyat yang merupakan organisasi kebudayaan sayap kiri di Indonesia dan didirikan oleh pejabat-pejabat tertinggi Partai Komunis Indonesia. Organisasi ini memiliki paham realisme sosialis atau seni untuk rakyat.

Pada tahun 1960-an Pram menjadi salah satu anggota pimpinan Lekra dan menduduki posisi sebagai ketua Lembaga Seni Sastra atau seksi seni sastra. Pram memimpin ruangan *Lentera* dalam surat kabar *Bintang Timur*. Pada saat Pram tergabung dalam organisasi tersebut, Pram banyak mengalami kontroversi dan memiliki banyak kontra dari para sastrawan. Pasalnya, Pram tak habis-habisnya menyerang para pengarang yang tidak sependirian dengan mereka dengan berbagai fitnah dan insiniasi.

Selama bergabung dengan Lekra sampai tahun 1965, Pram telah menghasilkan novel *Korupsi* (1954), *Novel Midah si Manis Bergigi Emas* (1954), dan *Panggil Aku Kartini Saja* (1962). Lembaga Kebudayaan Rakyat, walaupun dibentuk oleh organisasi PKI, nama Lekra tidak berpredikat komunis, sama seperti organisasi-organisasi lainnya yang dibentuk oleh PKI. Namun sebagai organ PKI, Lekra memperjuangkan komunisme yang bersemboyan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat berdasarkan kepentingan kaum buruh dan petani atau kamu ploretar yang tidak berdaya. Menurut Pram Lekra didirikan untuk menghimpun kekuatan yang taat dan mendukung Revolusi, kehadirannya merupakan reaksi terhadap realitas politik kultural (Toer: 2003).

Pada tahun 1965 sampai dengan 1979 Pram menjadi tahanan politik akibat kedudukannya sebagai tokoh Lekra yang menjadi bagian dari Partai Komunis Indonesia. Pram menjadi korban Pemberontakan Gerakan 30 September dan harus menjalani masa tahanan selama 14 tahun. Pada masa keterlibatannya dengan Lekra Pram banyak menuangkan pandangannya terhadap kepentingan rakyat dan paham Realisme Sosialis.

c. Masa Penahanan dan Pembebasan (1965-2006)

Sebagai sastrawan yang Produktif, dalam masa penahanan Pramoedya Ananta Toer menghasilkan banyak karya diantaranya *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak*

Langkah (1985), dan Rumah Kaca (1987). Karya berikutnya setelah pembebasan tercatat Nyanyi Sunyi Seorang Bisu (1997), novel Dedes (1999), Larasati (2000), Mangir (2000), Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer (2001), dan lain-lain.

Bumi Manusia adalah novel pertama dari empat novel yang ditulis Pramoedya Ananta Toer selama di Pulau Buru tahun 1969-1979 menjalani masa pengasingan. Popularitas roman tersebut mendapat sambutan dari masyarakat, terlebih karena Pramoedya Ananta Toer sebagai pengarangnya. Novel Bumi Manusia terbit pada pertengahan tahun 1980. Sebelumnya novel Bumi Manusia ini sempat dilarang pada masa pemerintahan Orde Baru. Namun, hal tersebut justru membuat masyarakat penasaran dan mencarinya.

Setelah masa reformasi yaitu Mei 1998, novel-novel tersebut telah diizinkan untuk dibaca oleh masyarakat. Novel-novel Pramoedya tersebut dianggap mewakili pembebasan public karena tema-tema didalamnya berisi tentang perjuangan, harapan, dan perlawanan. Jika dahulu novel-novel tersebut dicetak secara sederhana dan terbatas, saat ini novel-novel tersebut sudah banyak dicetak ulang oleh penerbit dan dapat dinikmati dan ditemukan pembaca dengan mudah.

Novel Bumi Manusia dapat diinterpretasikan sebagai karya terbaik selama kepengarangan Pram setelah melewati perjalanan panjang selama belasan tahun dibubarkannya Lekra. Bumi Manusia menceritakan tentang manusia dan segala permasalahannya. Kisah tersebut dibalut dengan nuansa sejarah yang memberikan kesadaran nasional masyarakat pribumi pada masa kedudukan kolonialisme Belanda. Keempat novel Pram tersebut dianggap sebagai siasat Pramoedya Ananta Toer dalam mengungkapkan perspektifnya terhadap semangat kebangkitan nasional yang berhubungan tentang peristiwa 20 Mei.

Keterarikan masyarakat saat ini juga ditunjukkan dengan Produksi film Bumi Manusia (This Earth of Mankind) yang di disutradarai Hanung Bramantyo dan ditulis Salman Aristo sebagai karya alihwahana Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang rilis pada tahun 2019. Kesuksesan film ini memberi anggapan bahwa karya Pramoedya tetap dinikmati masyarakat, terlepas dari segala polemik yang dihadapinya.

KESIMPULAN

Perjalanan kepengarangan Pramoedya Ananta Toer (1945-2006) yang telah menciptakan lebih dari 50 karya sastra dan diterjemahkan lebih dari 42 bahasa asing memiliki polemik dan dinamika kreativitas yang tertuang dalam sejumlah karyanya. Dalam melihat permasalahan tersebut proses pengidentifikasin pustaka-pustaka sejarah kesusastraan Indonesia sangat membantu dalam memaparkan data-data yang memiliki relevansi terkait. Pandangan mengenai angkatan Pramedya Ananta Toer memberikan wawasan mengenai informasi awal mula perjalanan kreativitas Pramoedya Ananta Toer dalam masa proses kepengarangannya dari awal hingga akhir.

Makna dari karya sastra yang diciptakan Pramoedya Ananta Toer dalam konteks zaman, memperlihatkan adanya dinamika kreativitas yang terbagi melalui 3 masa yaitu Masa Kemerdekaan (1945-1950), Masa Lembaga Kebudayaan Rakyat (1950-1965), dan Masa Penahanan dan Pembebasan (1965-2006). Ketiga masa tersebut membentuk Dinamika Kreativitas Pramoedya Ananta Toer sebagai sastrawan Indonesia. Pertama, keterlibatan Pramoedya Ananta Toer pada Masa Kemerdekaan yang tergabung dalam Balai Pustaka membentuk kreativitas Pram yang terletak pada semangat Nasionalis dalam perjuangan mempertahankan tanah air. Kedua, keterlibatan Pramoedya

Ananta Toer pada Masa Lembaga Kebudayaan Rakyat yang tergabung sebagai pimpinan Lekra membentuk kreativitas Pram yang terletak pada pandangannya terhadap kepentingan rakyat dan paham Realisme Sosialis. Dan Ketiga, Pramoedya Ananta Toer pada Masa Penahanan dan Pembebasan (1965-2006) sebagai tahanan politik membentuk kreativitas Pram yang terletak pada semangat kebangkitan nasional.

Dinamika Kreativitas Pramoedya Ananta Toer dalam sejarah sastra Indonesia memberikan pandangan bahwa sejarah kesusastraan Indonesia sesungguhnya selalu berkaitan dengan kondisi sosial politik yang sesuai dengan semangat zamannya masing-masing. Sebagai sastrawan yang sudah banyak melahirkan karya sastra dan mendapatkan berbagai macam prestasi, kegigihan dan kualitas kepengarangan Pram patut dihargai dan apresiasi. Penelitian ini menjadi referensi bagi para peneliti yang ingin mendalami sejarah perkembangan sastra di Indonesia. Peneliti lain juga dapat menelaah lebih jauh mengenai dinamika penulis atau karya sastra yang berkembang saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. (2020). Solilokui Kumpulan Esai Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.
- Faruk. (2019). Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Jabrohim. (2017). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kratz, Ulrich. (2000). Sejarah Sastra Indonesia Abad XX. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- K.S. Yudiono. (2010). Pengantar Sejarah Sastra Indonesia. Jakarta: PT. Grasindo, Jakarta.
- Rosidi, Ajip. (2019). Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia. Bandung: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. (2013). Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sarathan, Indra. (2018). Permasalahan Penulisan Sejarah Kesusastraan Indonesia. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Volume 14, Halaman 169-180.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, P. A. (2003). Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Melawan Lupa Metro TV; 10 Tahun Kehidupan Pramoedya Ananta Toer: <https://youtu.be/mTvN9SAuymAFifi>, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>